

## Eksistensi dan Relevansi Budaya Ma'pasilaga Tedong dalam Kehidupan Masyarakat Toraja Pada Masa Kini

Reynaldo Pabebang  
Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Mesias Sorong, Indonesia  
E-mail: [pabebangaldo@gmail.com](mailto:pabebangaldo@gmail.com)

### Abstrak

Budaya *Ma'pasilaga Tedong* di Masyarakat Toraja, yang merupakan bagian penting dari upacara Rambu Solo', mengalami perubahan pandangan dan makna seiring waktu dan memunculkan perdebatan etika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan *literature review* untuk mengevaluasi dampak eksploitasi dan kerusakan budaya tersebut, terutama oleh oknum tidak bertanggung jawab dan dampak modernisasi. Praktik *Ma'pasilaga Tedong* memberikan dampak negatif pada berbagai kalangan, terutama anak remaja, dan dianggap sebagai transaksi perjudian, mengubah makna dari bentuk penghormatan menjadi kontroversial. Isu-isu keagamaan dan hukum muncul, menyoroti konflik antara praktik budaya dan norma-norma agama dan hukum. Relevansi makna budaya *Ma'pasilaga Tedong* bagi masyarakat Toraja saat ini menghadapi perubahan dan tantangan serius, menciptakan dilema identitas dan merusak keaslian tradisi. Diperlukan langkah-langkah bijaksana untuk memahami kembali dan menjaga warisan budaya ini agar tetap bermakna dalam konteks modern.

Kata Kunci: budaya, masyarakat Toraja, Ma'pasilaga Tedong

### Abstract:

*The Ma'pasilaga Tedong culture in Toraja society, which is an important part of the Rambu Solo ceremony, underwent changes in outlook and meaning over time, giving rise to ethical debates. This study uses descriptive qualitative methods and literature review approaches to evaluate the impact of exploitation and cultural damage, especially by irresponsible individuals and the impact of modernization. The practice of Ma'pasilaga Tedong has a negative impact on various circles, especially teenagers, and is considered a gambling transaction, changing the meaning from a form of respect to controversial. Religious and legal issues emerged, highlighting the conflict between cultural practices and religious and legal norms. The relevance of Ma'pasilaga Tedong's cultural significance to Torajan society today faces serious changes and challenges, creating identity dilemmas and undermining the authenticity of traditions. Thoughtful steps are needed to re-understand and preserve this cultural heritage to remain meaningful in a modern context.*

*Keywords: culture, Torajan society, Ma'pasilaga Tedong*

## PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu model kebiasaan yang dianut oleh masyarakat dan merupakan suatu warisan berharga sebagai pembentuk identitas suatu masyarakat. Dalam sebuah karya tulis mengutip beberapa pandangan para ahli mengenai budaya, seperti Koentjaraningrat yang memahami budaya dalam tiga wujud yakni gagasan, pola aktivitas dan karya manusia. Ralph Linton mendefinisikan budaya sebagai seluruh pola kehidupan manusia. Tylor mendefinisikan budaya sebagai bentuk kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, seni,

hukum, moral dan lain sebagainya.<sup>1</sup> Masih terdapat banyak tokoh ahli yang dapat memberikan definisi mengenai budaya namun pada ujungnya dapat diketahui bahwa budaya selalu berkaitan dengan manusia dan cara hidup manusia. Secara keseluruhan, kalimat tersebut menyimpulkan bahwa budaya merupakan suatu model kebiasaan yang dipegang oleh masyarakat dan merupakan warisan berharga pembentuk identitas. Dengan merujuk pada pandangan Koentjaraningrat, Ralph Linton, dan Tylor, budaya tidak hanya melibatkan aspek fisik atau kebiasaan, tetapi juga mencakup gagasan, pola aktivitas, pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, dan elemen-elemen lainnya. Dengan begitu, definisi budaya menjadi kompleks dan melibatkan berbagai dimensi kehidupan masyarakat yang membentuk sistem yang kaya dan kompleks.

Jadi berdasarkan pemahaman beberapa tokoh mengenai budaya dapat dikatakan bahwa setiap budaya tentu memiliki suatu makna yang ditunjukkan melalui pola pikir dan perilaku atau aktivitas kehidupan manusia. Untuk melihat eksistensi suatu budaya maka lihatlah bagaimana suatu pola hidup, tatanan dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam suatu komunitas atau kelompok. Dengan demikian, budaya dapat dilihat sebagai suatu realitas yang diungkapkan melalui beragam dimensi kehidupan manusia. Eksistensi budaya dapat terlihat dalam setiap aspek pola pikir, perilaku, dan aktivitas yang membentuk kehidupan sehari-hari suatu kelompok atau komunitas.

Bagi masyarakat adat, kebudayaan lokal adalah warisan yang dijaga dengan penuh hormat. Sayangnya, generasi muda cenderung meninggalkan warisan tersebut, karena lebih banyak dipengaruhi budaya asing yang tidak mereka mengerti sepenuhnya.<sup>2</sup> Pergeseran ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam mempertahankan tradisi, di mana nilai-nilai lokal mulai terpinggirkan oleh arus globalisasi dan modernisasi. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka kekayaan budaya yang diwariskan leluhur berpotensi hilang, sehingga upaya pelestarian dan pendidikan budaya menjadi sangat mendesak untuk dilakukan.

Indonesia sebagai negara yang majemuk, kekayaan budaya sudah tidak dipungkiri lagi keberadaannya. Terdapat berbagai macam budaya yang dibentuk oleh daerah-daerah lokal yang berada di wilayah Indonesia, salah satu contoh ialah Toraja. Budaya adalah warisan yang berharga yang membentuk identitas dan keberlanjutan masyarakat. Di berbagai belahan dunia, budaya lokal memainkan peran kunci dalam memelihara nilai-nilai, tradisi, dan pengetahuan yang telah diteruskan dari generasi ke generasi. Salah satu budaya yang mencolok adalah budaya Toraja, yang merupakan bagian integral dari budaya Indonesia. Budaya Toraja yang kaya dan unik terdiri dari berbagai aspek, termasuk adat istiadat, seni, agama, dan tradisi.

Salah satu aspek yang menarik dalam budaya Toraja adalah *Ma'pasilaga Tedong*<sup>3</sup>, yang merupakan upacara tradisional yang dilaksanakan dalam masyarakat Toraja. Ini adalah salah satu bentuk ritual yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Toraja, dengan akar yang dalam pada tradisi dan keyakinan mereka. *Ma'pasilaga Tedong* melibatkan berbagai elemen, seperti pengorbanan hewan, tari-tarian tradisional, musik, dan doa-doanya.

*Ma'pasilaga Tedong* merupakan bagian dari upacara *Rambu Solo'* yang bertujuan untuk menghibur keluarga yang sedang berduka. Tradisi ini sering dilaksanakan sebelum berlangsungnya acara dan menarik perhatian dari berbagai macam kalangan seperti anak-anak,

---

<sup>1</sup> Lutma Ranta Allolinggi, Sapriya, and Kama Abdul Hakim, "Rambu Solo' 'Warisan Budaya Masyarakat Toraja,'" *Seminar Nasional Pendidikan Ke-5 (SNIP 2021) dan Seminar Nasional Guidance Counseling Project (GCP 2021)* 5, no. (2) (2022): 686.

<sup>2</sup> Sahrul Syawal, "Landasan Pendidikan dalam Perspektif Budaya (Kajian Pendidikan dan Budaya Toraja Ma' Nene)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 14088, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.3150>.

<sup>3</sup> Adu Kerbau

orang tua, baik pria maupun wanita.<sup>4</sup> Ritual tersebut menjadi bagian menarik dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo*, tetapi juga menjadi bahan perbincangan yang marak dikarenakan terdapat beberapa pandangan bahwa hal demikian telah kehilangan makna yang sesungguhnya. Seperti yang disampaikan oleh Nirwanto dan Robi Pangaran dalam sebuah tulisan yang berjudul “Tinjauan Etika Kristen Terhadap Pelaksanaan Adu Kerbau (*Ma’pasilaga Tedong*) dalam Upacara Pemakaman (*Rambu Solo*) di Toraja Utara”. Mereka mengatakan bahwa contoh perbedaan makna dari *Ma’pasilaga Tedong* antara yang dahulu dengan masa kini ialah mulanya hanya kerbau keluarga saja yang menjadi kerbau aduan, namun sekarang sudah ada milik orang lain. Kerbau tersebut sebelum diadu, terlebih dahulu disuntik agar kerbau menjadi kuat sebab ada unsur lain di dalamnya, dan salah satunya ialah dengan tujuan perjudian.<sup>5</sup> Meskipun ritual ini menjadi bagian tradisional yang menarik perhatian, terdapat perdebatan seputar kehilangan makna aslinya. Pandangan Nirwanto dan Robi Pangaran mencerminkan perbedaan makna, khususnya terkait dengan perluasan porsi kerbau yang diadu, dari awalnya hanya kerbau keluarga menjadi milik orang lain. Penambahan unsur seperti penyuntikan untuk memperkuat kerbau juga menjadi kontroversial, terutama dalam konteks kemungkinan adanya kepentingan perjudian. Dengan demikian, ritual ini memunculkan perdebatan etika dan makna tradisional, mencerminkan pergeseran dan kompleksitas dalam pelaksanaannya dari masa ke masa.

Dalam sebuah penelitian Yosep Batara Rantetampang dalam “Tinjauan Kriminologis Terhadap Tindakan Pidana Perjudian Pada Tradisi *Ma’pasilaga Tedong* (Studi Kasus di Kabupaten Toraja Utara Tahun 2011-2012),” menunjukkan kegiatan ini justru berubah fungsi menjadi sarana perjudian. Praktik tersebut dilakukan bukan hanya oleh para penonton, tetapi terkadang juga melibatkan pemilik kerbau sendiri. Pola judi yang berlangsung tidak jauh berbeda dengan praktik perjudian pada umumnya, yakni dengan cara memasang taruhan pada hewan yang sedang dipertandingkan. Para peserta berusaha menguji nasib mereka dengan mempertaruhkan harta milik, biasanya berupa uang, pada hewan aduan tersebut. Dari taruhan tersebut, ada kemungkinan mereka memperoleh keuntungan.<sup>6</sup>

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menelaah eksistensi dan relevansi *Ma’pasilaga Tedong* dalam kehidupan masyarakat Toraja masa kini, sekaligus memberikan teguran terhadap pergeseran makna yang terjadi di dalamnya. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti aspek etika atau hukum, penelitian ini menekankan rekonstruksi makna budaya dengan melihat bagaimana tradisi yang semula sakral kini mengalami perubahan fungsi akibat pengaruh modernisasi dan kepentingan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya pelestarian budaya, tetapi juga mengkritisi pergeseran nilai agar *Ma’pasilaga Tedong* tetap dipahami dan dijalankan sesuai makna luhur yang diwariskan leluhur.

Oleh karena itu, pada tulisan ini, penulis ingin menemukan bagaimana suatu relevansi makna budaya *Ma’pasilaga Tedong* bagi masyarakat Toraja masa kini dengan mempertimbangkan beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Dari temuan-temuan tersebut, maka penulis akan menarik suatu kesimpulan bagaimana makna sesungguhnya mengenai ritual tersebut.

## METODE

---

<sup>4</sup> Gusti Rante, “Kaitan Sosial-Budaya *Ma’ Pasilaga Tedong* dalam Proses Belajar Anak di Sekolah oleh: Gustri Rante *Ma’ Pasilaga Tedong’ S Social-Cultural Relationship IN THE*,” n.d., 1.

<sup>5</sup> N, Irwanto, and Robi Panggara, “Tinjauan Etika Kristen terhadap Pelaksanaan Adu Kerbau (*Ma’pasilaga Tedong*) dalam Upacara Pemakaman (*Rambu Solo*) di Toraja Utara,” *Repository STT Jaffray* Vol 2 No 1 (2020): 3, <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/75>.

<sup>6</sup> Yosep Batara Rantetampang, “Tinjauan Kriminologis terhadap Tindak Pidana Perjudian Pada Tradisi *Ma’Pasilaga Tedong*,” 2013, 5.

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *literature review*. Pendekatan tersebut merupakan suatu bentuk pembuktian terhadap suatu permasalahan tertentu yang akan menghasilkan luaran berupa suatu laporan yang sesuai dengan topik penelitian dan tentu berdasarkan maksud peneliti itu sendiri untuk melakukan penelitian.<sup>7</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang berarti peneliti berfokus pada pengumpulan dan interpretasi data yang bersifat deskriptif atau naratif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena atau topik tanpa melibatkan pengukuran statistik. Pendekatan yang digunakan adalah *literature review*, yang berarti peneliti mengevaluasi dan mensintesis literatur yang telah ada untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang permasalahan atau topik penelitian. Pendekatan ini tidak melibatkan pengumpulan data langsung, tetapi fokus pada analisis dan penyajian literatur yang relevan. Penelitian ini diarahkan untuk membuktikan atau mendukung suatu permasalahan tertentu.

Dalam hal ini, penelitian tersebut tidak menghasilkan data empiris dari observasi atau eksperimen langsung, tetapi mencoba membuktikan atau mendiskusikan suatu konsep atau isu melalui tinjauan literatur. Hasil dari penelitian ini berupa laporan yang mencerminkan pemahaman mendalam terhadap topik penelitian. Laporan tersebut dapat mencakup sintesis literatur, analisis konsep-konsep yang relevan, dan penyajian temuan yang didasarkan pada literatur yang telah dipelajari. Peneliti melakukan penelitian ini dengan maksud tertentu, yang dapat melibatkan eksplorasi pemahaman terhadap topik tertentu, pengembangan landasan teoretis, atau menyusun dasar konseptual untuk penelitian lebih lanjut. Maksud peneliti menjadi dasar untuk pemilihan metode dan pendekatan penelitian yang digunakan. Dengan demikian, pendekatan *literature review* dalam metode penelitian ini bertujuan untuk membuktikan atau mendukung suatu permasalahan dengan menyajikan pemahaman yang komprehensif berdasarkan kajian literatur yang relevan.

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *literature review* merupakan suatu pendekatan yang menitikberatkan pada analisis dan sintesis literatur atau kajian pustaka yang telah ada untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai suatu topik atau permasalahan penelitian. *Literature review* menjadi bagian penting karena dari dalamnya dapat diperoleh suatu landasan untuk melakukan penelitian.<sup>8</sup> Dengan demikian, pendekatan *literature review* dalam metode penelitian kualitatif membantu peneliti dalam memahami dan mensintesis literatur yang ada, serta memberikan landasan yang kokoh untuk merancang dan melaksanakan penelitian lebih lanjut.

Dalam tulisan ini, dengan metode kualitatif dengan pendekatan *literature review* maka dapat diperoleh bukti-bukti penelitian yang relevan dengan topik penelitian namun belum menjadi perhatian serius. Dalam konteks ini, peneliti memanfaatkan metode penelitian ini untuk menemukan suatu makna budaya *Ma'pasilaga Tedong* bagi masyarakat Toraja masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mengenal Kebudayaan

Budaya adalah suatu model kebiasaan yang dianut oleh masyarakat. Ini mencakup gagasan, pola aktivitas, dan karya manusia yang membentuk identitas suatu masyarakat. Budaya juga dapat mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, dan unsur-unsur lainnya yang menjadi

---

<sup>7</sup> Eko Agus Cahyono, Sutomo, and Aris Harsono, "Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan," *Jurnal Keperawatan*, 2019, 1.

<sup>8</sup> Muannif Ridwan et al., "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah," *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 43, <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.

warisan berharga dari generasi ke generasi. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa budaya merupakan suatu hasil perjuangan dari setiap masyarakat terhadap alam. Zaman membuktikan kemakmuran dan kekayaan hidup masyarakat dalam menghadapi suatu masalah atau tantangan dalam mencapai tujuan tertentu yakni kemakmuran dan kebahagiaan.<sup>9</sup> Jadi menurut Ki Hajar Dewantara, budaya adalah hasil perjuangan masyarakat yang mencerminkan kemakmuran dan kekayaan hidup, serta menjadi sarana mencapai tujuan kemakmuran dan kebahagiaan.

Selain Ki Hajar, Selo Soemardjan yang merupakan ahli sosiologi juga mengemukakan apa yang dipahami mengenai budaya. Menurut Selo Soemardjan, budaya merupakan hasil dari semua karya, rasa dan cipta dari masyarakat.<sup>10</sup> Sangat singkat dikemukakan, namun hal tersebut perlu dipahami dengan tepat. Dengan kata lain, budaya mencakup ekspresi dan kontribusi masyarakat dalam bentuk karya seni, norma, nilai, dan inovasi yang mencerminkan identitas dan karakter suatu kelompok sosial.

Pandangan tersebut menyatakan bahwa budaya merupakan suatu model kebiasaan yang mencakup gagasan, pola aktivitas, dan karya manusia, serta merupakan warisan berharga berupa pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, dan unsur-unsur lainnya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya juga dianggap sebagai hasil perjuangan masyarakat, mencerminkan kemakmuran dan kekayaan hidup, serta berperan sebagai sarana mencapai tujuan kemakmuran dan kebahagiaan. Selain itu, budaya juga dilihat sebagai ekspresi kolektif masyarakat dalam membentuk dan mempertahankan identitas serta karakter kelompok sosial melalui karya seni, norma, nilai, dan inovasi. Jadi budaya merupakan suatu identitas dari setiap kelompok yang ada. Budaya dapat mempresentasikan bagaimana kehidupan suatu kelompok tertentu yang terlihat dari kebiasaan hidup sehari-harinya.

Hal tersebut diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Grace Rima dalam sebuah tulisan yang berjudul “Persepsi Masyarakat Toraja Pada Upacara Adat *Rambu Solo*’ dan Implikasinya Terhadap Kekkerabatan Masyarakat di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja”. Dalam tulisan tersebut dikatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari pemikiran dan gagasan-gagasan yang dapat mengakibatkan terjadinya suatu aktivitas dan karya sehingga menjadi pembuktian bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial.<sup>11</sup> Kebudayaan tidak hanya mencakup produk fisik atau aktivitas konkret, tetapi juga mencerminkan ide dan pemikiran yang memotivasi tindakan manusia, mengindikasikan sifat sosial yang melekat pada manusia. Oleh sebab itu setiap masyarakat memiliki kebudayaannya masing-masing.

### **Mengenal Masyarakat Toraja**

Masyarakat Toraja merupakan cerminan dari keelokan suatu wilayah yang di dalamnya terjadi keseimbangan antara alam dan manusia, bahkan manusia memperlakukan alam dengan baik dengan suatu landasan pemahaman bahwa alam juga merupakan suatu ciptaan Tuhan yang harus dilestarikan.<sup>12</sup> Pernyataan ini mencerminkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan memberikan perlakuan baik terhadap alam sebagai bentuk penghargaan terhadap penciptaannya. Hal tersebut menyiratkan bahwa pernyataan tersebut mencerminkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Selain itu, mereka dianggap memberikan perlakuan baik terhadap alam sebagai wujud penghargaan terhadap penciptaannya, yang dalam konteks ini merujuk kepada

---

<sup>9</sup> Made Antara and Made Vairagya Yogantari, “Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inovasi Industri Kreatif,” *Senada* 1 (2018): 293.

<sup>10</sup> Antara and Yogantari, 293.

<sup>11</sup> Grace Rima, “Persepsi Masyarakat Toraja Pada Upacara Adat *Rambu Solo*’ dan Implikasinya terhadap Kekkerabatan Masyarakat di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja,” *Phinisi Integration Review* 2, no. 2 (2019): 228, <https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.10000>.

<sup>12</sup> Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja*, ed. Retna Masita (Surabaya: JPBOOKS, 2015), 1.

Tuhan atau kekuatan pencipta yang diakui oleh masyarakat tersebut. Dengan kata lain, masyarakat Toraja dianggap memiliki pemahaman ekologis yang mendalam dan menghargai hubungan harmonis antara manusia dan alam sebagai bagian dari kepercayaan dan keyakinan mereka.

Rannu Sanderan dalam sebuah tulisan yang berjudul “Heuristika dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional” mengatakan bahwa masyarakat Toraja bertumbuh dan berkembang secara tradisional, yakni dengan suatu aturan dan model kehidupan sosial yang melahirkan identitasnya sendiri, sehingga kehidupan dan kebudayaan masyarakat Toraja merupakan hasil alami dari kualitas berfikir dan cara hidup mereka.<sup>13</sup> Dapat dipahami bahwa dengan kata lain, cara hidup dan kebudayaan masyarakat Toraja berkembang secara alami berdasarkan warisan nilai-nilai, norma-norma, dan cara hidup turun temurun yang menjadi bagian integral dari identitas mereka. Cara hidup dan kebudayaan mereka tidak hanya merupakan hasil proses alamiah yang berkembang seiring waktu, tetapi juga terikat erat dengan nilai-nilai dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini mencerminkan identitas masyarakat Toraja yang terjaga dan terbentuk melalui proses warisan budaya internal.

Masyarakat Toraja dilihat sebagai cerminan keelokan suatu wilayah yang mencerminkan keseimbangan antara alam dan manusia. Masyarakat ini memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan memberikan perlakuan baik terhadap alam, mengakar pada pemahaman bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dilestarikan. Dengan demikian, mereka menunjukkan pemahaman ekologis yang mendalam dan menghargai hubungan harmonis antara manusia dan alam sebagai manifestasi dari keyakinan dan kepercayaan mereka. Selain itu, identitas masyarakat Toraja terbentuk secara alami melalui warisan nilai-nilai, norma-norma, dan cara hidup turun temurun, menunjukkan bahwa cara hidup dan kebudayaan mereka adalah hasil dari proses warisan budaya internal yang memperkaya identitas mereka. Oleh sebab itu dalam banyak hal, masyarakat Toraja perlu menunjukkan sesuatu yang terbaik sebagai identitas kehidupan.

### **Pandangan mengenai Kondisi Ritual *Ma'pasilaga Tedong***

Sutrianingsih Patawaran dalam penelitiannya mengatakan bahwa budaya *Ma'pasilaga Tedong* merupakan salah satu budaya yang masa kini telah dirusak oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab dikarenakan perkembangan dunia masa kini.<sup>14</sup> Sutrianingsih juga mengatakan bahwa kegiatan ini sangat memberikan suatu dampak negatif yang sangat buruk terhadap berbagai kalangan terlebih anak remaja. Bahkan pada masa kini telah kehilangan nilai-nilai esensial dikarenakan modernisasi dari permainan kaum gembala menjadi ajang perjudian dan memperoleh keuntungan.<sup>15</sup> Jadi, Sutrianingsih menyampaikan pandangan bahwa budaya *Ma'pasilaga Tedong* mengalami kerusakan dalam masa kini akibat eksploitasi oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab, yang dimungkinkan oleh perkembangan dunia modern. Penelitian tersebut menyoroti dampak negatif yang signifikan, terutama terhadap berbagai kalangan, khususnya anak remaja. Selain itu, Sutrianingsih menegaskan bahwa kegiatan ini bahkan telah kehilangan nilai-nilai esensialnya karena mengalami modernisasi menjadi ajang perjudian, merugikan masyarakat secara keseluruhan.

Sama halnya yang disampaikan oleh Melsiyanti dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Teologis Pengembalaan bagi Pemuda Komunitas Pencinta Tedong Silaga di Jemaat Pniel Pasang Lombok.” Melsiyanti melihat bahwa budaya *Mappasilga Tedong* sangat banyak peminatnya

---

<sup>13</sup> Rannu Sanderan, “Heuristika dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 306, <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.213>.

<sup>14</sup> Sutrianingsih Patawaran, “Pelayanan Misi bagi Remaja Pecandu Tedong Silaga di Gereja Toraja Jemaat Buntu Rannu Klasis Sa'dan” (Institut Agama Kristen Negerti Toraja, 2022), 3.

<sup>15</sup> Patawaran, “Pelayanan Misi bagi Remaja Pecandu Tedong Silaga Di Gereja Toraja Jemaat Buntu Rannu Klasis Sa'dan.”

namun justru hal demikian terindikasi bawa merupakan suatu transaksi perjudian, bahkan diminati oleh banyak orang Kristen.<sup>16</sup> Dalam penelitiannya terlihat bahwa akibat kecanduan *Tedong Silaga* mengakibatkan kurangnya minat orang-orang untuk hadir di gereja karena lebih mengutamakan untuk hadir menonton *Tedong Silaga*. Melsiyanti mengamati bahwa meskipun budaya ini memiliki banyak peminat, tetapi tampaknya telah diindikasikan sebagai suatu bentuk transaksi perjudian. Yang menarik, pandangan ini mencakup pemahaman bahwa praktik tersebut diminati oleh sejumlah orang Kristen. Pandangan ini mencerminkan keprihatinan terhadap kemungkinan penggunaan budaya tradisional dalam konteks yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Atau lebih jelas lagi bahwa maksudnya adalah bahwa Melsiyanti mencatat bahwa budaya Mappasilga Tedong, yang seharusnya menjadi bagian dari tradisi lokal dan mungkin juga berhubungan dengan keyakinan agama, tampaknya telah digunakan atau diinterpretasikan dalam konteks perjudian. Keindahan budaya tradisional tersebut kemungkinan telah terpengaruh oleh praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, terutama di lingkungan Kristen di Jemaat Pniel Pasang Lombok. Pandangan ini mencerminkan keprihatinan akan potensi distorsi nilai-nilai budaya dan agama dalam praktik sehari-hari masyarakat.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Nirwanto dalam tulisannya yang berjudul “Tinjauan Etika Kristen terhadap Pelaksanaan Adu Kerbau (*Ma'pasilaga Tedong*) dalam Upacara Pemakaman (*Rambu Solo'*) di Toraja Utara.” Mereka mengatakan bahwa selain sebagai apresiasi terhadap para gembala yang telah menggembalakan kerbau yang di adu, *Ma'pasilaga Tedong* pada masa kini dijadikan sebagai suatu ajang taruhan, sehingga hal demikian ramai diperbincangkan karena sudah terjadi pergeseran makna dan tidak sesuai dengan nilai yang sesungguhnya.<sup>17</sup> Pandangan ini mencerminkan keprihatinan terhadap perubahan signifikan dalam pelaksanaan *Ma'pasilaga Tedong*, yang seharusnya menjadi bagian dari upacara pemakaman dengan makna budaya dan apresiasi terhadap kerja keras gembala. Pergeseran tersebut menuai perbincangan karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai tradisional dan bahkan bertentangan dengan prinsip-prinsip etika Kristen. Artinya, praktik yang semula memiliki kedalaman makna kini menjadi terdistorsi dan memunculkan ketidaksetujuan terhadap perubahan tersebut. Artinya, praktik yang sebelumnya memiliki makna mendalam sebagai bentuk penghormatan terhadap para gembala dan nilai-nilai budaya, kini telah mengalami distorsi. Perubahan tersebut tidak hanya mengubah esensi tradisi, tetapi juga memunculkan ketidaksetujuan di kalangan masyarakat yang merasa bahwa perubahan tersebut telah merusak nilai-nilai yang seharusnya dijunjung tinggi dalam konteks etika Kristen dan kearifan lokal.

Dalam sebuah penelitian dikatakan bahwa *Ma'pasilaga Tedong* memiliki suatu permasalahan dalam pelaksanaannya karena sudah sarat dengan perjudian. Ia mengatakan bahwa ini merupakan suatu isu yang dari aspek keagamaan maupun dari aspek hukum negara.<sup>18</sup> Artinya, praktik *Ma'pasilaga Tedong* dianggap memiliki masalah serius karena terlibat dalam kegiatan perjudian. Dalam konteks ini, penulis menyoroti bahwa isu ini tidak hanya mencakup aspek keagamaan, di mana praktik tersebut mungkin bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan tertentu, tetapi juga melibatkan aspek hukum negara, di mana pelibatan dalam perjudian dapat melanggar peraturan dan norma hukum yang berlaku. Dalam konteks keagamaan praktik *Ma'pasilaga Tedong* mungkin bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan tertentu. Ini berarti bahwa pelaksanaan praktik tersebut dianggap melanggar atau tidak sejalan dengan prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran keagamaan yang dijunjung oleh masyarakat atau kelompok tertentu. Dari aspek

---

<sup>16</sup> Melsiyanti, “Kajian Teologis Penggembalaan Bagi Pemuda Komunitas Pencinta Tedong Silaga Di Jemaat Pniel Pasang Kombok” (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2022), 2.

<sup>17</sup> N, Irwanto, and Robi Panggara, “Tinjauan Etika Kristen Terhadap Pelaksanaan Adu Kerbau (*Ma'pasilaga Tedong*) Dalam Upacara Pemakaman (*Rambu Solo'*) Di Toraja Utara,” 3.

<sup>18</sup> Sumule Erikius, “Perilaku *Ma'pasilaga Tedong* dalam Pelaksanaan Tradisi Upacara *Rambu Solo'* di Kabupaten Toraja Utara” (2021), 4.

hukum negara, pelibatan dalam kegiatan perjudian dianggap dapat melanggar peraturan dan norma hukum yang berlaku di negara tersebut. Artinya, praktik *Ma'pasilaga Tedong* dianggap sebagai pelanggaran hukum karena terlibat dalam kegiatan perjudian yang dilarang atau diatur oleh undang-undang. Jadi yang perlu disadari pada bagian ini ialah menggarisbawahi bahwa masalah yang dihadapi oleh *Ma'pasilaga Tedong* tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga melibatkan konsekuensi hukum negara akibat pelibatan dalam praktik perjudian.

## Hasil Temuan

Berdasarkan beberapa temuan yang telah disampaikan, maka dapat dikatakan bahwa budaya *Ma'pasilaga Tedong* mengalami tantangan serius dan pergeseran makna dalam konteks modernisasi dan perkembangan dunia masa kini. Beberapa poin utama yang dapat diambil dari pandangan para peneliti adalah: (1) Bentuk eksploitasi dan kerusakan budaya. *Ma'pasilaga Tedong* dianggap telah dirusak oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab dan terkena dampak modernisasi. Hal ini menyebabkan kehilangan nilai-nilai esensial dan merugikan masyarakat; (2) Memberikan suatu dampak negatif terhadap berbagai kalangan. Praktik *Ma'pasilaga Tedong* membawa dampak negatif yang signifikan, terutama pada berbagai kalangan, termasuk anak remaja. Kecanduan terhadap *Tedong Silaga* bahkan dapat mengurangi minat orang-orang untuk hadir di gereja; (3) Sebagai transaksi perjudian dan distorsi makna. Budaya ini terindikasi sebagai suatu transaksi perjudian, dan pergeseran makna dari bentuk penghormatan terhadap gembala dan nilai-nilai budaya tradisional menjadi terdistorsi. Ini mencerminkan keprihatinan akan distorsi nilai-nilai budaya dan agama dalam praktik sehari-hari masyarakat; (4) Aspek keagamaan dan hukum negara. Isu seputar *Ma'pasilaga Tedong* tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga melibatkan konsekuensi hukum negara. Pelibatan dalam kegiatan perjudian dianggap melanggar norma-norma keagamaan dan hukum yang berlaku.

Dengan demikian, ada kesadaran bahwa *Ma'pasilaga Tedong* tidak hanya menghadapi permasalahan budaya dan nilai-nilai tradisional, tetapi juga menimbulkan dampak sosial, keagamaan, dan hukum yang serius. Ini menunjukkan bahwa relevansi dari ritual *Ma'pasilaga Tedong* pada masa kini mengalami kerusakan dan pergeseran makna yang signifikan akibat eksploitasi, dampak modernisasi, serta transaksi perjudian, dengan konsekuensi negatif pada berbagai kalangan, terutama anak remaja, dan menciptakan ketidaksetujuan terhadap perubahan tersebut dari segi nilai budaya, agama, dan hukum.

Hasil tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Helma Yance Pasulu, Rama Tulus Pilakoannu dan Izak Y. M. Lattu dalam sebuah tulisannya yang berjudul "Dilema Identitas Pada Pelaksanaan *Ma'pasilaga Tedong* dalam Rangkaian Ritual Rambu Solo'." Dalam tulisan tersebut bermula dari kecurigaan adanya banyak pergeseran makna dalam upacara *Rambu Solo'* yang di dalamnya ialah ritual *Ma'pasilaga Tedong*. Oleh sebab itu dilakukan penelitian terhadap kecurigaan tersebut dan hasilnya ialah terjadi dilema identitas yang terjadi dalam ritual *Ma'pasilaga Tedong*. Dilema tersebut bukan pada kegiatannya melainkan pada oknum-oknum pelaksana kegiatan tersebut. Walaupun hasilnya tidak menyoroti pada persoalan judi, namun yang menjadi sorotan ialah bagaimana pelaksanaan tersebut tidak sesuai dengan makna yang sesungguhnya.

Tidak semua yang melaksanakan ritual tersebut berasal dari kelas sosial bangsawan, melainkan kebanyakan dari kelas menengah, namun memiliki suatu modal finansial dalam melaksanakan ritual tersebut.<sup>19</sup> Inti dari penelitian terhadap ritual *Ma'pasilaga Tedong* dalam upacara *Rambu Solo'* menyoroti kecurigaan pergeseran makna dan dilema identitas, dengan

---

<sup>19</sup> Helma Yances Pasulu, "Dilema Identitas Pada Pelaksanaan *Ma'pasilaga Tedong* Dalam Rangkaian Ritual *Rambu Solo'*," *Pax Humana*, no. Vol 6, No 1 (2019) (2019): 32, <http://www.jurnalilmiah-paxhumana.org/index.php/PH/article/view/193>.

penekanan pada ketidaksesuaian pelaksanaan ritual dengan makna aslinya. Meskipun tidak menyoroti persoalan judi, perhatian tertuju pada oknum-oknum pelaksana kegiatan dan variasi sosial ekonomi di kalangan pesertanya. Ini menjadi suatu letak dilema yang terjadi, yakni dilema identitas. Dalam berbagai usaha justru terjebak dalam teralienasi akan kelas sosial yang menjadi dambaan. Jadi, pandangan ini terlihat bahwa keadaan ekonomilah yang paling mendominasi pelaksanaan ritual tersebut.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan pandangan para peneliti sebelumnya adalah bahwa budaya *Ma'pasilaga Tedong* mengalami tantangan serius dan pergeseran makna dalam konteks modernisasi dan perkembangan dunia saat ini. Temuan-temuan tersebut mencakup beberapa poin utama, antara lain eksploitasi dan kerusakan budaya, dampak negatif terhadap berbagai kalangan, transaksi perjudian dan distorsi makna dan aspek keagamaan dan hukum negara.

Relevansi makna budaya *Ma'pasilaga Tedong* bagi masyarakat Toraja masa kini dapat dipahami dari perspektif kerusakan dan pergeseran makna yang terjadi. Budaya ini tidak hanya menghadapi tantangan budaya dan nilai-nilai tradisional, tetapi juga menimbulkan dampak sosial, keagamaan, dan hukum yang serius. Kesadaran terhadap dilema identitas, distorsi makna, dan dampak negatifnya menjadi sorotan utama dalam mengevaluasi relevansi budaya ini pada masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allolinggi, Lutma Ranta, Sapriya, and Kama Abdul Hakim. "Rambu Solo' 'Warisan Budaya Masyarakat Toraja.'" *Seminar Nasional Pendidikan Ke-5 (SNIP 2021) Dan Seminar Nasional Guidance Counseling Project (GCP 2021)* 5, no. (2) (2022): 685–94.
- Antara, Made, and Made Vairagya Yogantari. "Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inovasi Industri Kreatif." *Senada* 1 (2018): 292–301.
- Cahyono, Eko Agus, Sutomo, and Aris Harsono. "Literatur Review: Panduan Penulisan Dan Penyusunan." *Jurnal Keperawatan*, 2019, 12.
- Erikus, Sumule. "Perilaku Ma'pasilaga Tedong Dalam Pelaksanaan Tradisi Upacara Rambu Solo' Di Kabupaten Toraja Utara," 2021.
- Melsiyanti. "Kajian Teologis Penggembalaan Bagi Pemuda Komunitas Pencinta Tedong Silaga Di Jemaat Pniel Pasang Kombok." Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2022.
- N, Irwanto, and Robi Panggara. "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Pelaksanaan Adu Kerbau (Ma'pasilaga Tedong) Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Toraja Utara." *Repository STT Jaffray Vol 2 No 1* (2020): 3.  
<https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/75>.
- Nugroho, Fajar. *Kebudayaan Masyarakat Toraja*. Edited by Retna Masita. Surabaya: JPBOOKS, 2015.
- Pasulu, Helma Yances. "Dilema Identitas Pada Pelaksanaan Ma'pasilaga Tedong Dalam Rangkaian Ritual Rambu Solo'." *Pax Humana*, no. Vol 6, No 1 (2019) (2019): 23–36.  
<http://www.jurnalilmiah-paxhumana.org/index.php/PH/article/view/193>.
- Patawaran, Sutrianingsih. "Pelayanan Misi Bagi Remaja Pecandu Tedong Silaga Di Gereja Toraja Jemaat Buntu Rannu Klasis Sa'dan." Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2022.
- Rante, Gusti. "Kaitan Sosial-Budaya Ma' Pasilaga Tedong Dalam Proses Belajar Anak Di Sekolah Oleh : Gustri Rante Ma' Pasilaga Tedong ' S Social-Cultural Relationship In The," n.d.
- Rantetampang, Yosep Batara. "Tinjauan Kriminologis Terhadap Tindak Pidana Perjudian Pada Tradisi Ma'Pasilaga Tedong," 2013, 1–4.
- Ridwan, Muannif, Suhar AM, Bahrul Ulum, and Fauzi Muhammad. "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah." *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42.  
<https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.
- Rima, Grace. "Persepsi Masyarakat Toraja Pada Upacara Adat Rambu Solo' Dan Implikasinya Terhadap Keekerabatan Masyarakat Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja." *Phinisi Integration Review* 2, no. 2 (2019): 227. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.10000>.
- Sanderan, Rannu. "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 306–27.  
<https://doi.org/10.34307/b.v3i2.213>.
- Syawal, Sahrul. "Landasan Pendidikan Dalam Perspektif Budaya (Kajian Pendidikan Dan Budaya Toraja Ma' Nene)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 14087–94.  
<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.3150>.